



PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR *OUTDOOR* PADA SEKOLAH BERLAHAN SEMPIT

Dianti Yunia Sari¹, Susan Maulani², Ade Irma³

^{1,2,3}) Universitas Islam Nusantara

e-mail: diantiyuniar@uninus.ac.id, susanmaulani@uninus.ac.id,
irmasalsaaa@gmail.com

Diterima: 4 Oktober 2024 I Direvisi: 6 Nopember 2024 I Disetujui: 6 Nopember 2024

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sekolah yang memiliki lahan sempit pada lembaga PAUD, sehingga diperlukan manajemen sekolah dengan memanfaatkan lingkungan belajar luar ruang. Penelitian ini berupaya untuk memahami manajemen lingkungan belajar luar ruang pada sekolah dengan lahan terbatas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan data dari kepala sekolah dan guru-guru di RA Nurul Ikhwan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, display, dan verifikasi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa manajemen lingkungan belajar luar ruang di RA Nurul Ikhwan yang berlokasi sempit, meliputi perencanaan terhadap manajemen lingkungan belajar luar ruang, mengatur pelaksanaan manajemen lingkungan belajar luar ruang yang mematuhi kaidah keamanan yang memadai, menggerakkan guru untuk melaksanakan manajemen lingkungan belajar luar ruang yang telah direncanakan, dan mengawasi anak ketika melakukan aktivitas di lingkungan belajar luar ruang. Dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan belajar luar ruangan, diharapkan kepala sekolah dan guru mampu melaksanakan dan terus meningkatkan pengelolaan lingkungan belajar luar ruangan agar lebih baik di masa yang akan datang.

Kata kunci: *Manajemen, Belajar, Lahan Sempit*

Abstract

This research is for using the outdoor preschool. Because environment for learning have minimize land. The research topic wants to comprehend how schools with minimize land handle outdoor learning areas. This type of research uses a case study approach and is qualitative. The principal of the school and the instructors of RA Nurul Ikhwan gave data for this research by interviews, observations, and documentation methods. Data reduction, visualisation, and verification are a few of data analysis approaches used in this research. The results of this research argue that environment at RA Nurul Ikhwan located in a small area, involves setting up the implementation of outdoor learning environment management that matches with enough safety regulations, planning for the management of the outdoor learning environment, and motivating teachers to implement learning environment management. Designed outside area and keeping attention on kids when they join in activities in the outdoor learning area. It is intended that by setting the management of the outdoor learning environment into practice, teachers and school principals will be able to create and maintain improvements that will make the environment better in the future.

Keyword: *Management, Learning, Minimize Land*

A. Pendahuluan

Penyediaan lingkungan belajar *outdoor* berdampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna serta mampu memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran apabila berada dalam lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Guna memenuhi kriteria tersebut, dibutuhkan ruang gerak yang memadai untuk beraktivitas, bereksplorasi, berimajinasi, bereksperimen maupun melakukan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan pe serta didik. Lingkungan yang dirancang untuk kebutuhan belajar anak, seperti area bermain dan sarana prasarana yang tepat dapat meningkatkan prestasi akademik siswa (Yangambi, 2023).

Lembaga sekolah secara bertahap berupaya untuk mencari solusi pada sekolah yang berlahan sempit, dengan melakukan pengelolaan lingkungan belajar *outdoor*. Diantaranya adalah menata permainan *playground outdoor* sesuai dengan luas lahan sekolah dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar seperti lingkungan perkebunan, persawahan, lapangan serta melakukan kegiatan *outbound*, *study tour* dan berkemah. Mengamati lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat memperkuat pertumbuhan dan perkembangan anak serta menambah

pengetahuan, keterampilan dan perubahan pada perilaku anak (Wulandari, 2020). Salah satu cara mengefisienkan lahan yang sempit yaitu melestarikan lingkungan dengan membudidayakan tanaman dilingkungan sekolah secara vertikultur (Alfinaini et al., 2023). Penanaman yang menyusun bertingkat ke atas sebagai upaya penghijauan tersebut dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan siswa. Selain itu solusi untuk lahan sekolah yang sempit dapat menggunakan desain wahana permainan (*vertical playground*), yakni wahana permainan sederhana dengan bentuk yang ramping dan bertingkat, namun tetap aman sehingga membuat siswa tetap dapat bermain dengan leluasa (Iyati et al., 2022).

Guna meminimalkan resiko yang dapat menyebabkan kecelakaan seperti cedera tubuh dan kondisi psikologis dibutuhkan kerjasama antara berbagai pihak. Pihak sekolah dapat berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya untuk membuat pedoman atau menyusun suatu model lingkungan belajar yang aman dan nyaman di wilayah padat penduduk (Mwoma et al., 2018). Merujuk pada pedoman atau standar kelayakan lingkungan belajar *outdoor* tersebut, guru dapat mengawasi anak beraktivitas dan mampu mempertimbangkan bahaya atau rintangan yang dihadapi anak (Syaripatunisa, 2022). Keamanan dan keselamatan bagi anak menjadi faktor utama untuk diperhatikan. Oleh karena itu pemilihan lokasi yang tepat dengan mengutamakan keamanan dan keselamatan bagi anak menjadi syarat utama dalam mendirikan suatu lembaga sekolah.

Pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* merupakan bagian dari peran guru dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* masih menjadi tantangan di banyak sekolah, terutama yang memiliki keterbatasan lahan. Sebagai contoh, penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa banyak sekolah di daerah perkotaan dengan lahan terbatas kesulitan menyediakan fasilitas *outdoor* yang aman dan memadai. Hal ini berdampak pada kurangnya variasi aktivitas fisik dan eksplorasi yang dapat dilakukan anak-anak di luar kelas.

Lebih lanjut, Iyati et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa, keterbatasan ruang menghambat upaya sekolah dalam mendesain area bermain yang memenuhi standar keamanan dan kenyamanan bagi anak-anak. Studi ini mengamati bahwa sekolah dengan lahan sempit kerap mengabaikan pentingnya lingkungan *outdoor* dalam perkembangan fisik dan sosial anak karena prioritas utama sering diberikan pada area *indoor*. Bahkan, pertumbuhan penduduk yang cenderung meningkat memicu tingginya permintaan terhadap fasilitas pendidikan, mengakibatkan ketidakseimbangan antara kebutuhan ruang untuk aktivitas belajar dan keterbatasan lahan yang tersedia (Alfinaini et al., 2023). Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pentingnya lingkungan belajar *outdoor*, masih sedikit

kajian yang fokus pada strategi optimalisasi lahan sempit untuk menciptakan lingkungan belajar outdoor yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji strategi pengelolaan lingkungan belajar outdoor di sekolah berlahan sempit agar tetap dapat mendukung pembelajaran anak secara optimal.

B. Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menggali informasi lebih mendalam terhadap suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mendalami lebih lanjut tanpa memberikan *treatment* dan tindakan pada sekolah berlahan sempit terkait pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* dan diharapkan memberikan contoh pada sekolah lain yang memiliki permasalahan lahan sempit dalam mengelola lingkungan belajar *outdoor*. Penelitian hanya menggunakan satu unit lembaga untuk menjadi fokus perhatian. RA Nurul Ikhwan berlokasi di Jalan Bojong-Cibodas kampung Sangiang rt.02 rw. 04 Desa Sangiang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung 40394. Pengumpulan data dilaksanakan dari Mei hingga Juli 2024 dengan jadwal sebagai berikut:

egiatan	Mei	Juni	Juli
Perencanaan	√		
Pengumpulan Data (Observasi & Wawancara)	√	√	
Dokumentasi	√	√	
Analisis Data		√	√
Penyusunan Laporan			√

Tabel 1. Pengumpulan Data

Peneliti terlibat dalam observasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Wawancara dengan informan kunci yang terdiri dari kepala sekolah dan guru berjumlah empat orang, untuk mengetahui secara rinci pengelolaan lingkungan belajar *outdoor*. Adapun dokumentasi digunakan untuk menambah pemahaman atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Rancaekek terletak 23 km di sebelah timur kota Bandung atau sekitar 37 km dari ibu kota Kabupaten Bandung, yaitu Kecamatan Soreang. Kepadatan di kecamatan Rancaekek adalah 3,705,62/km² (9,597,5/sq mi), dengan 13 desa. Terdapat 46 lembaga Raudhatul Athfal (RA) yang tersebar di berbagai desa. Salah satunya adalah RA Nurul Ikhwan yang memiliki luas tanah 148 m². RA Nurul Ikhwan didirikan diantara rumah-rumah penduduk dengan akses gang sempit yang

hanya bisa dilewati 1 pemotor dan gang itu menjadi akses utama menuju ke jalan raya. Namun dengan keterbatasan lahan, RA Nurul Ikhwan mampu bertahan hampir 17 tahun terhitung dari awal berdirinya yaitu tahun 2007. Jumlah siswa RA Nurul Ikhwan tiga tahun terakhir adalah 21, 21, 22. Jumlah ini terbilang cukup banyak jika dibandingkan dengan lembaga sekolah lainnya baik itu RA atau TK di Desa Sangiang. Keunggulan lain dari RA Nurul Ikhwan ini yaitu tiga dari empat tenaga pendidik sudah memiliki gelar sarjana pendidikan. Hal ini menunjukkan potensi dari sumber daya manusia (SDM) di sekolah sudah cukup baik. Melalui pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki oleh para pendidik maka keterbatasan lahan tidak menjadi halangan bagi RA Nurul Ikhwan untuk terus eksis berdiri mengemban amanat pendidikan dan mencetak generasi-generasi islami yang hebat dengan kekhasan atau keunikan yang dimiliki.

RA Nurul Ikhwan adalah lembaga PAUD yang berlokasi di tengah pemukiman padat di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Meskipun hanya memiliki lahan 148 m², RA Nurul Ikhwan tetap berkomitmen menyediakan lingkungan belajar outdoor bagi siswanya. Kondisi inilah yang menjadi fokus penelitian ini, untuk menggali cara pengelolaan lingkungan belajar outdoor yang dapat diimplementasikan meski dalam keterbatasan lahan. RA Nurul Ikhwan berada di pemukiman padat penduduk berlahan sempit menghadap gang yang menjadi lalu lintas utama masyarakat. Luas bangunan sekolah terdiri dari dua lantai yang luasnya adalah 100 m², sedangkan untuk luas lahannya adalah 48 m² sehingga total lahan di RA Nurul Ikhwan semuanya adalah 148 m². Penggunaan pagar di RA Nurul Ikhwan sangat penting untuk menjaga keselamatan pada anak. Pagar tersebut berfungsi sebagai pembatas antara lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dengan ketinggian pagar 100 cm atau 1 meter. Penggunaan pagar di lingkungan *outdoor* dilaksanakan untuk mengantisipasi keselamatan dan keamanan anak (terhindar dari kondisi yang membahayakan).

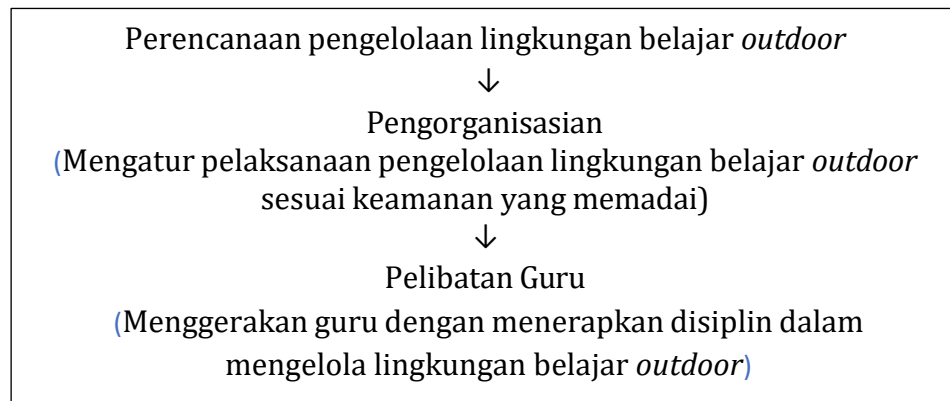
Adapun untuk area *playground outdoor* berukuran 24 m². *Playground outdoor* atau area bermain di luar kelas RA Nurul Ikhwan dilengkapi dengan beberapa alat permainan yaitu satu besi panjat, satu mangkok putar, dua ayunan, dan satu jungkat-jungkit. RA Nurul Ikhwan berupaya menyesuaikan jumlah penyediaan alat permainan dengan keterbatasan lahan. Standar PAUD yang tertera dalam (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014) mengungkapkan untuk persyaratan sarana prasarana PAUD meliputi luas lahan sekolah minimal 300 m² termasuk bangunan dan halaman. Penelitian yang dilakukan oleh (Sianturi et al., 2022) berdasarkan kajian literature mengungkapkan bahwa sekolah hendaknya mempertimbangkan spesifikasi lingkungan belajar *outdoor* dengan memperhatikan kelayakan lokasi, ukuran, pagar, tanah lapang, permukaan dan atap. Guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang

lingkungan belajar *outdoor* yang memberikan keamanan dan kenyamanan untuk komunitas sekolah.

Keterbatasan lahan di RA Nurul Ikhwan menjadikan para pendidik mengembangkan kreativitasnya untuk dapat memaksimalkan lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan beberapa aspek perkembangan dapat terstimulus dengan baik. Kemampuan kognitif, anak mendapatkan pengetahuan secara langsung sehingga melatih proses berpikir anak dalam memecahkan masalah ataupun membuat keputusan. Kemudian pada aspek perkembangan bahasa, guru mengenalkan kepada anak berbagai macam kata benda, warna, bentuk dan tekstur tentang lingkungan sekitar yang baru mereka temukan sehingga dapat memperkaya kosa kata. Mengembangkan fisik motorik kasar, sekolah melakukan kegiatan *outbound*. Kegiatan ini dipilih mengingat aktivitas tersebut melibatkan kekuatan, kecepatan dan kelincahan saat bermain sehingga mampu mengembangkan fisik motorik kasar anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramdani, 2020) membuktikan permainan *outbound* merupakan aktivitas fisik yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar dengan melakukan gerakan-gerakan yang memiliki unsur koordinasi, kekuatan, keseimbangan, kecepatan dan kelincahan melalui kegiatan bermain. Melalui penyediaan ruang gerak yang bebas, anak leluasa mengeksplorasi lingkungannya. Oleh karena itu bermain di luar ruangan dapat meningkatkan daya tahan, keseimbangan dan koordinasi tubuh (Purwulan, 2023).

Perkembangan aspek sosial guru di RA Nurul Ikhwan, menstimulasi anak dengan melakukan kegiatan bermain peran. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional yaitu dengan bermain peran karena mampu melatih kemampuan anak untuk bersosialisasi, berkomunikasi dan bertanggung jawab dalam bermain peran anak juga diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasi dan penghayatan dalam memerankan tokoh (Harianja et al., 2023). Pada saat bermain peran guru melakukannya di halaman sekolah agar anak lebih bebas, energik dan leluasa dalam berinteraksi bersama lingkungannya secara langsung. Anak juga belajar untuk bekerja sama terkait peran yang sedang diperankan, karena kegiatan bermain peran ini adalah suatu kegiatan yang melatih kerja sama tim. Selain kerja sama, anak juga belajar untuk bergiliran dalam melakukan perannya dan saling menghargai antar sesama teman. Anak juga memberikan apresiasi dengan tepuk tangan kepada temannya yang telah melakukan perannya, sehingga membuat terjalinnya hubungan yang erat dalam persahabatan antara anak.

Strategi pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* di RA Nurul Ikhwan dilaksanakan melalui 4 tahapan yang digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Diagram Alur

1. *Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor*

Dalam melakukan perencanaan pengelolaan lingkungan belajar *outdoor*, kepala sekolah RA Nurul Ikhwan melibatkan pihak yayasan dan guru agar memiliki tujuan yang sama. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan perencanaan adalah dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai satu tahun kedepan dalam pembelajaran sehingga dapat terlihat hal apa saja yang akan dilaksanakan. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan pada pelaksanaan standar pengelolaan Pendidikan. Faktor penting suksesnya pembelajaran ditentukan oleh wawasan guru tentang pengelolaan kelas (Salmiah, 2022). Beberapa hal yang dilakukan pihak sekolah untuk hal tersebut adalah memperhatikan komponen lingkungan belajar seperti lingkungan *outdoor* yang dijadikan tempat anak melaksanakan kegiatan, alat-alat atau bahan yang akan digunakan ketika kegiatan di lingkungan *outdoor*, dan alokasi atau rincian waktu pada setiap kegiatan. Peran guru penting bagi lingkungan belajar yang sesuai perkembangan anak (Gordon, 2016).

Selanjutnya guru melakukan penilaian pada siswa yang berbasis aktivitas yang telah dilakukan anak dengan memberikan. Laporan hasil aktivitas anak baik secara lisan maupun tulis dicatat selesai melakukan kegiatan. Kemudian guru RA Nurul Ikhwan juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, seperti menciptakan lingkungan *outdoor* yang menyenangkan bagi anak, karena Partisipasi aktif siswa dalam proses penilaian (Stiggins, 2017). Tahapan lain dalam menetapkan tujuan yang dilakukan RA Nurul Ikhwan, dengan memberikan pendampingan yang baik dan mengatasi setiap kebutuhan siswa.

Setelah menetapkan tujuan, tahapan selanjutnya adalah merumuskan masalah atau kendala apa saja yang akan muncul, sehingga harus mencari solusi. Pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar bagi anak tentunya

memiliki beberapa kekurangan dan kendala, sehingga kepala sekolah dan guru RA Nurul Ikhwan merumuskan setiap masalahnya. Seperti kendala pada fokus anak yang mudah teralihkan, efektivitas waktu yang lebih ketika kegiatan di lingkungan *outdoor*, hingga sampai cuaca yang berubah-ubah.

Tahapan perencanaan yang terakhir adalah mengembangkan perencanaan yang dilakukan RA Nurul Ikhwan, dengan menjadikan kurikulum sebagai landasan dasar dalam melakukan pengelolaan lingkungan *outdoor* agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan di awal. Pengelolaan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan unsur dasar kurikulum. Pengembangan perencanaan berkaitan erat dengan unsur-unsur dasar pada kurikulum seperti tujuan, pengalaman hingga penilaian hasil belajar (Djumhana, 2008). Salah satu tahapan dari pengembangan perencanaan adalah dengan melakukan evaluasi dan penilaian dari hasil belajar. Hasil dari evaluasi itu membuat pihak sekolah melakukan pengembangan, seperti pada tujuan pembelajaran yang harus lebih difokuskan, karena guru tombak keberhasilan dalam pengajaran (Zulfatunnisa, 2022). Evaluasi membantu guru dan orang tua memahami tingkat pencapaian anak dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa (Berk, 2013).

2. Pengorganisasian Pelaksanaan Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor Sesuai Keamanan yang Memadai

Pentingnya aktivitas fisik yang melibatkan risiko minimal untuk mendukung keberanian, kemandirian, dan pengambilan keputusan anak, membuat Guru melakukan pemeriksaan alat bermain yang ada di lingkungan belajar *outdoor* secara berkala sebelum anak bermain (Stephenson, 2003). Pemeriksaan ini dilakukan agar terhindar dari resiko seperti alat bermain yang tajam atau terkelupas yang dapat membahayakan pada keselamatan anak. Guru perlu berkomitmen untuk membangun hubungan yang positif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan meningkatkan partisipasi siswa melalui berbagai strategi pembelajaran yang terencana (Ishkandar, 2020).

Selain melakukan pemeriksaan permainan secara berkala dalam mengatur keamanan RA Nurul Ikhwan menyusun standar operasional prosedur (SOP) sebagai aturan atau standar prosedur keamanan di sekolah sebagai pedoman dalam melaksanakan tujuan dan visi misi sekolah. SOP adalah langkah-langkah yang harus diikuti sebagai acuan kerja melaksanakan kegiatan dengan berpedoman pada tujuan dalam rangka mewujudkan visi dan misi Lembaga (Pendidikan et al., 2018) SOP (standar operasional prosedur) yang dipakai oleh RA Nurul Ikhwan menjadi acuan dari terlaksananya kurikulum. SOP yang digunakan RA Nurul Ikhwan untuk keamanan ketika anak melakukan kegiatan di lingkungan *outdoor* adalah:

(a) SOP penataan alat main guru di RA Nurul Ikhwan menata alat main 30 menit sebelum anak datang sesuai dengan tema pada hari itu, berupa alat dan bahan yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar anak.

Lingkungan yang digunakan harus bersih seperti jauh dari tempat sampah, aman tidak membahayakan bagi anak seperti pemilihan alat dan bahan main yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI), menyenangkan dengan penataan alat mainnya beragama dan bervariasi, sehingga anak merasa senang dan tidak mudah bosan seperti alat main yang seperti penataan alat main yang mewakili 3 jenis main, peletakan alat main yang dilakukan guru tepat seperti kegiatan yang dilakukan di outdoor guru menata alat mainnya di halaman sekolah. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajarannya tercapai secara maksimal.

(b) SOP pijakan sebelum main, dilakukan di halaman sekolah dimana anak membuat lingkaran besar dan memulainya dengan menyapa anak terkait keadaan pada hari itu dan kejadian kemarin, guru juga menganalkan tema dan konsep, mendiskusikan ide bermain dan alat bahan yang digunakan bersama anak dan membangun aturan main bersama anak seperti permainan dilakukan secara bergantian, aturan main ini dilakukan agar kegiatan berjalan dengan aman dan kondusif.

(c) SOP pertolongan pertama pada kecelakaan dilakukan guru RA Nurul Ikhwan. Saat anak mengalami memar dilakukan guru dengan memberikan kompres dingin pada bagian yang terbentur, jika luka parut guru menghentikan pendarahan dengan cara menekan bagian yang mengeluarkan darah dengan menggunakan kain kasa steril, jika mimisan atau pendarahan hidung maka guru meminta anak untuk duduk sambil menunduk cuping hidung kiri dan kanan dipencet bersama-sama dan meminta anak bernafas dari mulut.

3. *Menggerakkan Guru dengan Menerapkan Disiplin dalam Mengelola Lingkungan Belajar Outdoor*

Lingkungan belajar harus dikelola oleh semua pihak, karena kepala sekolah dan guru dapat membangun hubungan harmonis antara siswa, guru, dan masyarakat untuk menciptakan iklim positif (Inah, 2022). Hal ini dilakukan agar semua guru mampu mematuhi setiap peraturan dan kebijakan sekolah RA Nurul Ikhwan dengan baik sehingga berdampak positif bagi sekolah. Kepala sekolah RA Nurul Ikhwan memberikan motivasi kepada guru-guru untuk berperan sebagai motivator. Guru harus mencari strategi yang tepat dalam memberikan motivasi. Kepala sekolah ikut mengatur lingkungan kerja agar nyaman dan kondusif bagi guru, sehingga guru mampu memberikan ide yang baik, karena lingkungan sosial yang positif di sekolah memengaruhi kinerja siswa secara langsung (Sugiyanto, 2020). Memberikan penghargaan bagi guru yang

berprestasi dan mengajar dengan baik dan memberikan hukuman pada guru yang melanggar aturan sekolah yang telah disepakati diawali. Menurut Karmila (2020) manajemen berbasis sekolah dalam melibatkan berbagai pihak untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran.

Selain memberikan motivasi guru RA Nurul Ikhwan juga memberikan program pelatihan bagi guru-guru agar kompetensi guru meningkat terutama dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran di lingkungan *outdoor* untuk jangka panjang. Program pengembangan sumber daya manusia berupa pendidikan, pelatihan, motivasi, ataupun *workshop* dapat dilakukan dalam bentuk *coaching*, *counselling*, *mentoring*, *motivating*, dan *empowering* (Anwar, 2019). Dalam memberikan program pelatihan untuk guru-guru kepala sekolah RA Nurul Ikhwan dilakukan baik secara daring atau luring. Untuk pelatihan secara luring biasanya kepala sekolah mengikuti pelatihan, seminar webinar ataupun diklat dari PC IGRA, PD IGRA yang rutin dilakukan setiap semester 2 kali ataupun pelatihan dari luar yang bisa dijangkau oleh guru.

Tahapan terakhir yaitu mengawasi anak ketika beraktivitas di lingkungan *outdoor*. Guru melakukan pembagian tugas dengan membagi jumlah anak sesuai dengan jumlah guru hal ini membuat setiap guru mengawasi anak sesuai dengan tanggung jawabnya. Pembagian jumlah pengawasan pada anak ini dilaksanakan agar pengawasan lebih stabil dan pelaksanaan pembelajaran berlangsung lancar dan maksimal. Pembagian tugas guru adalah kunci bagi terselenggaranya suatu kegiatan dan memberikan jaminan kestabilan, kelancaran dan keefisienan kerjanya pada guru (Kurniawati, 2017).

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar outdoor di RA Nurul Ikhwan, dengan keterbatasan lahan, dapat dilakukan secara optimal melalui pendekatan yang terstruktur dalam empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Melalui perencanaan yang melibatkan semua pihak terkait, pengorganisasian yang memastikan keamanan fasilitas, pelaksanaan kegiatan yang mendukung berbagai aspek perkembangan anak, dan pengawasan ketat untuk menjaga keamanan anak, RA Nurul Ikhwan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan aman.

Secara teoretis, penelitian ini menambah wawasan dalam literatur mengenai pentingnya pendekatan berstruktur dan adaptif dalam pengelolaan lingkungan belajar outdoor, khususnya di sekolah berlahan sempit. Hasil penelitian ini juga mendukung teori-teori pendidikan yang menekankan perlunya keselamatan, keamanan dan fleksibilitas dalam lingkungan belajar untuk mendorong perkembangan anak secara optimal. Secara praktis, penelitian ini memberikan

panduan bagi lembaga pendidikan, terutama PAUD yang menghadapi kendala lahan terbatas, untuk mengimplementasikan strategi pengelolaan lingkungan belajar outdoor yang aman dan bermakna untuk anak.

Penelitian selanjutnya dapat memperdalam studi mengenai metode pengelolaan lingkungan belajar outdoor dengan meneliti berbagai model permainan dan fasilitas yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, studi yang melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi adaptasi di lingkungan berlahan sempit dan mengidentifikasi teknik pengelolaan yang lebih inovatif serta berkelanjutan. Penelitian dengan metode kuantitatif untuk mengukur dampak langsung lingkungan belajar outdoor terhadap capaian perkembangan anak juga dapat menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Daftar Rujukan

- Alfinaini, N. A. D., Putra, M. A., Rahmawati, D. A., Salsabillah, F. A., 'Aisy, R., Suari, I. G. A. A. P. R., Bagaskara, K. S., & Umniyyah, Z. (2023). Pemanfaatan Lahan Sempit Dengan Sistem Vertikultur Desa Mayang, Kec. Mayang, Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Applied*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.19184/jpma.v2i1.39464>
- Anwar, R. N., & Alfina, A. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Di Tk It Nur Al Izhar Kebonsari (Studi Kasus Pengembangan Guru). *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v1i2.4876>
- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. Pearson.
- Djumhana, N. (2008). Implementasi Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–16.
- Gordon, A. M., & Browne, K. W. (2016). *Beginning Essentials in Early Childhood Education*. Cengage Learning.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Inah, Ety Nur. (2022). Iklim sekolah yang kondusif untuk pembelajaran. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2), 45–55.
- Ishkandar. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.

- Iyati, W., Citraningrum, A., & Wardoyo, J. (2022). Penyediaan Fasilitas Bermain Anak Vertical Playground pada Sekolah Berlahan Sempit untuk Hataba dan Kuttub Al Qalam Malang. *TEKAD : Teknik Mengabdi*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.21776/ub.tekad.2022.01.1.5>
- Karmila, S., & Wijaya, R. (2020). Penerapan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan kinerja dan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 8(2), 123–135.
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76.
- Kurniawati, putri. (2017). Analisis Pengaruh Kemampuan Karyawan, Pembagian tugas dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Palembang. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Mwoma, T., Begi, N., & Murungi, C. (2018). Safety and security in preschools: A challenge in informal settlements. *Issues in Educational Research*, 28(3), 720–736.
- Pendidikan, K., Kemdikbud, K. P., & Gedung, E. (2018). *Standar operasional prosedur*. 021.
- Purwulan, H. (2023). Gagasan Membangun Potensi Anak Dalam Pembelajaran Outdoor. *EDUSCOTECH: Scientific Journal of Education, Social, Economics, and Engineering*, 4(1), 18–25. <https://journal.udn.ac.id/index.php/eduscotech/article/download/126/147/>
- Ramdani, L. A., & Azizah, N. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Permainan Outbound untuk Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Abstrak*. 4(1), 482–490. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.407>
- Stephenson, A. (2003). "Physical risk-taking: Dangerous or endangered?" *Early Years*, 23(1), 35–43.
- Stiggins, R. J. (2017). *Student-Centered Classroom Assessment*. Pearson.
- Maryati Salmia, Abdul Aziz Rusman, Zainal Abidin. (2022). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan* 13 (1) 41-60 DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.185>
- Sianturi, R., Nurhayati, R., & Syaripatunisa, V. (2022). *Spesifikasi Lingkungan Belajar*

Di Luar (Outdoor). x(2), 534–540.

Sugiyanto, S. (2020). Pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap prestasi siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(1), 30–42.

Syaripatunisa, V., Nurhayati, R., & ... (2022). Spesifikasi Lingkungan Belajar Di Luar (Outdoor). *Indonesian Journal of ...*, x(2), 534–540.

Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105–110.

Yangambi, M. (2023). Impact of School Infrastructures on Students Learning and Performance: Case of Three Public Schools in a Developing Country. *Creative Education*, 14(4), 788–809. <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/ce.2023.144052>

Zulfatunnisa, S. (2022). The Importance Of The Teacher's Role In The Learning Process. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199-213. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603>